

Pola Komunikasi dan Keterampilan Sosial Remaja di Era Digital

Communication Patterns and Adolescent Social Skills in the Digital Era

¹Khoiriyah Isni, ¹Winda Yulia Nurfatona, ¹Khairan Nisa

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Korespondensi : Khoiriyah Isni, khoiriyah.isni@ikm.uad.ac.id

Naskah Diterima: 22 Nopember 2020. Disetujui: 8 Juni 2021. Disetujui Publikasi: 5 Oktober 2021

Abstract. Information and communication technology, which is overgrowing every year, dramatically affects communication patterns, especially for adolescents. The negative impact of the rapid development and use of technology by adolescents includes adolescents' lack of communication skills and social skills in functioning in society. So it is not surprising that the participation of youth in society is considered very insufficient. Adolescents should have the awareness to improve their communication and social skills. This empowerment activity aims to increase the knowledge, communication skills, and social skills of adolescents through training activities. This activity uses education, training, and simulation as a method. The main targets of this activity are teenagers RW 07, RW 08, and RW 09, Warungboto Village, Yogyakarta City. Adolescents have never participated in similar training activities, so they feel very high enthusiasm. In addition, based on statistical analysis from the pre-post test showed adolescents have an increase in knowledge. It is hoped that similar activities regarding improving youth life skills can be carried out routinely and will maintain the enthusiasm of adolescents to learn new things. Thus, youth programs can run well and positively impact adolescents, especially in the digital era.

Keywords: *Communication patterns, social skills, training, health promotion.*

Abstrak. Teknologi informasi dan komunikasi yang tiap tahunnya berkembang sangat pesat sangat berpengaruh terhadap pola komunikasi terutama pada remaja. Dampak negative dari pesatnya perkembangan dan penggunaan teknologi oleh remaja diantaranya kurangnya keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial remaja dalam fungsi di masyarakat. sehingga tidak heran apabila peran serta remaja ditengah masyarakat dinilai sangat kurang. Seyogyanya remaja memiliki kesadaran utuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosialnya. Tujuan kegiatan pemberdayaan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi serta keterampilan sosial remaja melalui kegiatan pelatihan. Metode pelaksanaan menggunakan gabungan dari edukasi, pelatihan, dan simulasi. Sasaran utama kegiatan ini yaitu remaja RW 07, RW 08, dan RW 09 Kelurahan Warungboto, Kota Yogyakarta. Remaja belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan serupa, sehingga memberikan antusiasme yang sangat tinggi. Disamping itu, berdasarkan hasil uji statistic dari *pre-post test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja mengenai komunikasi dan keterampilan sosial. Harapannya kegiatan serupa mengenai peningkatan keterampilan hidup remaja dapat rutin dilakukan, dan semangat remaja untuk

belajar hal baru tetap dipertahankan. Dengan demikian, program-program remaja dapat berjalan dengan baik, dan memberikan pengaruh positif bagi remaja, terutama di era digital.

Kata Kunci: Pola komunikasi, keterampilan sosial, remaja, promosi kesehatan.

Pendahuluan

Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi dari tahun ke tahun sangat berkembang pesat dan semakin canggih. Teknologi memberikan kemudahan dalam berbagai macam hal guna untuk mempermudah pekerjaan selain itu teknologi juga memberikan kehidupan manusia menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2017 menyatakan bahwa sekitar 262 juta orang dari 143,26 juta jiwa penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Pulau Jawa menduduki peringkat tertinggi sebagai pengguna internet, yaitu sebesar 58,08% atau sebanyak 86,3 juta orang. Pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi membuat internet sebagai alat komunikasi utama yang paling diminati oleh seluruh kalangan masyarakat terutama remaja. Hasil survei melaporkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok pengguna sosial media tertinggi dengan presentase sebesar 75,50% (Aprilia, Sriati, & Hendrawati, 2018). Berbagai perubahan terjadi pada masa remaja, seperti perubahan kognitif, perubahan sosial, dan perubahan biologis. Perubahan biologis yang dialami remaja, seperti pertumbuhan, perubahan hormonal dan kematangan organ seksual. Kematangan organ seksual merupakan salah satu tanda remaja memasuki masa pubertas. Kemudian, kematangan secara kognitif meliputi perubahan pemikiran dan intelegensi seseorang. Apabila dilihat dari kematangan sosial, dapat dilihat dengan pencapaian kemandirian dan adanya perubahan dalam menjalin interaksi sosial (Santrock, 2007).

Ciri khas remaja di era digital yaitu lebih nyaman dan lebih sering melakukan komunikasi dan berinteraksi melalui media sosial dibandingkan dengan dunia nyata. Bagi seluruh kalangan masyarakat terutama remaja sosial media adalah candu, yang membuat penggunaannya tiada hari tanpa membuka sosial media. Tak hanya itu seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat banyak merubah kehidupan salah satunya adalah cara manusia berinteraksi dengan orang lain. Salah satu perubahan besar yang terjadi yaitu pertemuan tatap muka secara langsung menjadi bermedia dengan adanya aplikasi pengirim pesan cepat (*instant messaging*), seperti WhatsApp, Line, Telegram, dan lain-lain. Daya tarik media sosial adalah dapat mengundang siapa saja untuk berpartisipasi dengan cara memberikan *feedback* secara terbuka serta memberi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas. Tak jarang informasi yang dibagikan di media sosial belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu dalam media sosial siapapun penggunaannya memiliki kebebasan untuk memberikan komentar serta pendapatnya terhadap semua hal tanpa ada rasa takut atau khawatir. Pemalsuan identitas diri sering terjadi di media sosial dengan berbagai alasan, seperti *cyber crime* dengan sangat mudah (Putri dkk., 2016). Permasalahan serupa juga dialami oleh para remaja di Kelurahan Warungboto, Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis situasi, permasalahan yang ditemukan pada remaja di Kelurahan Warungboto meliputi kurangnya pengetahuan remaja mengenai pola komunikasi dan keterampilan sosial yang wajib dimiliki pada usia remaja. Hal tersebut menyebabkan perilaku remaja dalam berkomunikasi dinilai kurang, baik itu komunikasi antar remaja maupun kepada orang lain atau bahkan kepada orang yang lebih tua. Intensitas penggunaan gawai yang sangat tinggi terutama dimasa pandemic covid-19 ini, berdampak negatif pada remaja. Misalnya menjadikan remaja enggan berkomunikasi secara langsung didunia nyata, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dampak negative bermain *game*

online, dan kurangnya keterampilan dalam menyaring ketepatan informasi yang diterima remaja. Melihat berbagai permasalahan mengenai pola komunikasi dan keterampilan sosial remaja di Kelurahan Warungboto tersebut, tentunya menjadikan kekhawatiran tersendiri. Namun, terdapat peluang positif guna mengatasi berbagai permasalahan tersebut, yaitu terdapat perkumpulan remaja berupa karang taruna, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Haningwito dan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM). Ketiga perkumpulan ini menjadi wadah untuk remaja mendapatkan informasi baik terkait agama, kesehatan maupun organisasi. Wadah ini juga sekaligus dapat menjadi sarana kegiatan pemberdayaan remaja dan pelaksanaan program-program remaja di Kelurahan Warungboto, Kota Yogyakarta.

Langkah nyata diperlukan guna mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif para remaja. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi edukasi, pelatihan, dan simulasi atau bermain peran mengenai topik pola komunikasi remaja dan keterampilan sosial yang wajib dimiliki oleh para remaja. Tujuan jangka pendek dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai pola komunikasi dan keterampilan sosial. Selain itu, adanya perubahan pola komunikasi remaja dan peningkatan keterampilan sosial pada remaja Kelurahan Warungboto, Kota Yogyakarta sebagai tujuan jangka panjang. Tentunya perubahan-perubahan ini sangat diharapkan terjadi, sehingga terbentuk remaja yang unggul dan memiliki komunikasi yang baik, serta keterampilan sosial dalam menghadapi berbagai permasalahan remaja di Era digital ini.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan dilakukan selama dua hari dengan durasi dua jam per hari, yaitu pada tanggal 23-24 Oktober 2020 dan berlokasi di Aula Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Kegiatan pertama terlaksana pada hari Jumat, 23 Oktober 2020 dimulai dari pukul 13.00 – 15.00 WIB, sedangkan kegiatan kedua terselenggara pada hari Sabtu, 24 Oktober 2020 dimulai dari jam 09.00 – 11.00 WIB. keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dikarenakan masih dalam masa pandemic covid-19, guna meminimalisir penyebaran dan penularan virus covid-19.

Khalayak Sasaran. Sasaran utama pada kegiatan ini yaitu remaja dengan rentang usia 15-24 tahun. Peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan ini sebanyak 25 remaja yang merupakan perwakilan dari RW 7, RW 8, dan RW 9, Kelurahan Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Metode Pengabdian kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode edukasi kesehatan, pelatihan, dan simulasi atau bermain peran (*Role Play*). Pelaksana kegiatan terdiri dari dosen kesehatan masyarakat, dosen kedokteran, dan dosen psikologi, serta konselor sebaya dari PIK-R BKKBN Kota Yogyakarta.

Indikator Keberhasilan. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pola komunikasi dan keterampilan sosial di era digital. Peningkatan dibuktikan dengan hasil analisis secara statistic. Disamping itu, keberhasilan juga dinilai dari jumlah peserta yang hadir mencapai 100% dari jumlah undangan. Seluruh peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ini.

Metode Evaluasi. Pengumpulan data melalui pengisian kuesioner sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penilaian pre-test dan post-test ini merupakan salah satu penilaian yang sangat disarankan untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran (Rifai dkk., 2020) Hal ini disebabkan

penilaiannya yang lebih ringkas dan efektif (Damayanti dkk., 2017). Data diolah dan dianalisis menggunakan uji T berpasangan.

Hasil dan Pembahasan

Sasaran utama kegiatan ini yaitu remaja yang berusia 15-24 tahun dengan status belum menikah di wilayah Kelurahan Warungboto, Kota Yogyakarta. Lokasi ini dipilih sebagai sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat, karena mengingat berlokasi di wilayah pusat kota Provinsi DIY. Disamping itu, memiliki jumlah remaja yang cukup banyak dengan berbagai masalah kesehatan remajanya, dan memiliki wadah perkumpulan remaja yang cukup memadai. Antusiasme peserta sangat tinggi, dibuktikan dengan kehadiran seluruh peserta yang diundang, yaitu sebanyak 25 remaja. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sangat dibatasi, mengingat dilakukan secara tatap muka langsung dan masih dalam masa pandemic covid-19. Namun demikian, seluruh rangkaian kegiatan dilakukan sesuai dengan protocol kesehatan yang ketat. Selanjutnya, kegiatan dibuka oleh sambutan dari Ketua Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Umbulharjo dan Ketua Tim pengusung kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan ini menggunakan tiga metode, meliputi edukasi atau pendidikan kesehatan, pelatihan, dan simulasi atau bermain peran, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Edukasi atau pendidikan kesehatan sebagai pendahuluan atau awal proses pelatihan. Tahap ini bertujuan merubah sudut pandang peserta kegiatan mengenai pola komunikasi dan keterampilan sosial remaja
- b. Pelatihan atau praktik sebagai tahap lanjutan dalam proses pemberdayaan masyarakat. tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan komunikasi dan kecakapan keterampilan sosial remaja sebagai kelompok penerus bangsa
- c. Simulasi atau bermain peran, sebagai tahap akhir menghubungkan pengetahuan mengenai komunikasi dan keterampilan sosial remaja yang diperoleh melalui pemberian edukasi kesehatan dengan pelatihan atau praktik. Pencapaian hasil maksimal dapat dilakukan melalui kegiatan simulasi. Simulasi meliputi pemberian studi kasus, dan pemecahan masalah komunikasi remaja. Selanjutnya, peserta diminta untuk bermain peran sesuai dengan kasus yang diperoleh dan hasil pemecahan masalah yang telah didiskusikan.

Selain menggunakan tiga metode tersebut dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, juga menggunakan metode evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan guna mengukur keberhasilan program kegiatan. Adapun metode evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi peningkatan pengetahuan peserta dan kehadiran serta partisipasi aktif peserta. Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta diperoleh dari hasil jawaban peserta dalam kuesioner yang dibagikan sebelum dan setelah kegiatan pemberdayaan masyarakat. pertanyaan dalam kuesioner mengenai materi komunikasi dan keterampilan sosial remaja. Kemudian, untuk evaluasi kehadiran peserta dilihat dari jumlah kehadiran peserta dibandingkan dengan jumlah undangan yang diberikan kepada peserta. Kedua metode evaluasi ini dapat menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

A. Edukasi atau Pendidikan Kesehatan

Tahap pertama rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah edukasi atau pendidikan kesehatan. Kegiatan awal ini bertujuan untuk dapat merubah sudut pandang atau pengetahuan peserta mengenai pola komunikasi dan keterampilan sosial remaja. Penyuluhan kesehatan menjadi salah satu metode

pembelajaran dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan individu atau masyarakat mengenai kesehatan. Tujuan akhir dari metode penyuluhan adalah mengubah perilaku sasaran agar lebih mandiri dalam meningkatkan derajat kesehatannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2011).

Materi yang disampaikan meliputi pengertian komunikasi, jenis komunikasi intrapersonal dan interpersonal, menumbuhkan kecintaan terhadap diri sendiri, penghargaan diri dan orang lain, keterampilan sosial remaja dalam menghadapi dan memecahkan masalah, serta cara melakukan konseling sesama remaja. Sebagaimana terlihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pemberian Penyuluhan Pola Komunikasi dan Ketrampilan Sosial di Era Digital Pada Remaja Warungboto

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan lancar. Antusiasme peserta sangat tinggi, dibuktikan dengan partisipasi aktif remaja dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Pertanyaan yang diajukan peserta seputar masalah komunikasi dan keterampilan yang dialami oleh remaja, terutama terkait penggunaan gadget.

A. Pelatihan dan Simulasi

Tahap selanjutnya setelah edukasi atau penyuluhan kesehatan adalah pelatihan dan simulasi atau bermain peran. Tahapan ini dimaksudkan sebagai upaya lanjutan dalam proses pemberdayaan masyarakat, guna meningkatkan kecakapan komunikasi dan kecakapan keterampilan sosial remaja sebagai kelompok penerus bangsa. Kegiatan pelatihan diisi dengan praktik cara berkomunikasi antar sesama remaja, komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal, serta komunikasi melalui sosial media dan pesan singkat. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan mengenai analisis dan contoh pemecahan masalah-masalah kecakapan sosial yang dialami para remaja.

Selanjutnya, tahap simulasi dan bermain peran. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok dari 25 peserta. Masing-masing kelompok diberikan kasus seputar permasalahan komunikasi dan keterampilan sosial remaja yang berbeda-beda. Kemudian, peserta diberikan waktu 15 menit untuk dapat membaca, memahami, dan berdiskusi mengenai kasus tersebut. Peserta diminta untuk menganalisis penyebab masalah dan mendiskusikan alternatif pemecahan masalah dari kasus yang telah diberikan. Setelah selesai, perwakilan setiap kelompok wajib mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Presentasi berupa bermain peran berdasarkan kasus yang didapatkan masing-masing kelompok (gambar 2).



Gambar 2. (2A) Proses diskusi studi kasus. (2B) Presentasi hasil diskusi

Kegiatan berjalan lancar dan secara umum seluruh peserta mampu memahami serta menganalisis pemecahan masalah yang mungkin dapat dilakukan oleh remaja ketika menghadapi permasalahan serupa di dunia nyata. Kelebihan metode simulasi atau bermain peran ini membawa dampak positif kepada para peserta. peserta merasa senang dan merasakan pengalaman yang berbeda. Metode ini juga terbukti meningkatkan rasa percaya diri peserta melalui pengembangan potensi dan kreativitas (Maspuroh & Nurhasanah 2020).

C. Keberhasilan Program Pengabdian Masyarakat

Indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dilihat dari dua aspek. Pertama, peningkatan pengetahuan peserta mengenai pola komunikasi dan keterampilan sosial remaja. Kedua, kehadiran dan partisipasi aktif peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat ini.

Peningkatan pengetahuan peserta mengenai materi pola komunikasi dan keterampilan sosial diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari sepuluh butir pertanyaan. Kuesioner diberikan sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) peserta mendapatkan materi edukasi. Hal ini dimaksudkan agar dapat dilihat pemahaman peserta sebelum dan setelah mendapatkan edukasi. Kemudian, dilakukan pengolahan data dan uji statistic dengan menggunakan uji T berpasangan pada jawaban peserta tersebut (Tabel 1). Pemilihan jenis uji tersebut dilakukan karena data berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Analisis Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Deteksi Dini Kesehatan Mental

Tingkat Pengetahuan	Mean	Median	Mean Difference	Min	Max	Nilai P
Intervensi <i>Pre-Test</i>	6,64		1,28	4,00	4,00	0,010
<i>Post-Test</i>		8,00		10,00	10,00	

Sumber : Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan hasil dari uji t berpasangan menunjukkan bahwa nilai $p=0,013$ atau $p < 0,05$. Artinya terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan pelatihan pola komunikasi dan keterampilan sosial remaja di era digital. Sehingga dapat disimpulkan pula ada pengaruh pelatihan terhadap pola komunikasi dan peningkatan keterampilan sosial remaja Warungboto (Suharyadi & Purwanto, 2016). Hasil tersebut telah menunjukkan ketercapaian tujuan kegiatan ini. Adanya pemberdayaan masyarakat dapat merubah atau meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pola komunikasi dan keterampilan sosial di era digital melalui kegiatan pelatihan yang berisi edukasi, studi kasus, dan bermain peran. Hasil kegiatan edukasi dan studi kasus lainnya menyebutkan bahwa terdapat

perbedaan pengetahuan remaja mengenai kemampuan remaja dalam mengidentifikasi dampak negatif penggunaan media sosial. Dampak negative tersebut antara lain media sosial sebagai sarana untuk menyebar kebencian, isu-isu yang berpotensi mengarah kepada ujaran kebencian, dan sumber ujaran kebencian (Oktavianti & Utami 2019). Hasil ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan oleh penyelenggara kegiatan tersebut.

Indikator keberhasilan yang kedua adalah kehadiran dan partisipasi aktif peserta. Kehadiran ini dilihat dari perbandingan undangan yang diberikan kepada peserta dengan jumlah kehadiran peserta dalam kegiatan pemberdayaan ini. Hasil yang didapatkan adalah seluruh peserta yang diundang dapat hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan hingga selesai. Partisipasi aktif peserta dilihat dari keaktifan peserta dalam proses diskusi dan tanya jawab ketika materi sedang diberikan. Hal ini merupakan hasil yang positif, artinya kegiatan dengan tema ini dapat diterima oleh remaja. Remaja juga mengaku mendapatkan pengetahuan yang baru dan senang mengikuti kegiatan ini karena selama masa pandemi tidak ada kegiatan lain selain bermain *gadget*. Tentunya hal ini merupakan suatu keberhasilan program pemberdayaan selain nilai secara statistik.

Pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang dibentuk untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pelatihan sering dihubungkan dengan pengembangan hanya saja perbedaannya, pelatihan langsung terkait dengan kemampuan seseorang pada kegiatan yang dia lakukan saat itu, sebaliknya dengan pengembangan untuk jangka waktu yang luas (Mondy, 2008). Pelatihan atau *workshop* terbukti berdampak cukup signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta dalam penyusunan program kegiatan pembelajaran. Disamping itu, kegiatan pelatihan terbukti efektif dimana team narasumber dapat memfasilitasi kerja kelompok dengan baik (Fridani, Zakiyyatur, & Muis 2021)

Faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal yaitu konsep diri, atraksi interpersonal, hubungan interpersonal dan persepsi interpersonal. Sehingga faktor-faktor ini sebagai penentu tingkat komunikasi pada remaja. Persepsi percaya diri erat kaitannya dengan tingkat komunikasi pada remaja, yaitu bagaimana penilaian remaja terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Tips agar merasa dihargai dengan berterimakasih, memuji, tunjukkan rasa bangga, menghargai hal-hal kecil, menceritakan dampak positif, dan memberitahu sifat-sifat positif (Rakhmat 1989). Selain itu, kepercayaan diri didukung oleh bagaimana cara remaja mencintai diri. Cara menumbuhkan cinta terhadap diri sendiri yaitu pertama, menetapkan batasan. Artinya sebagai seorang individu wajib menyadari bahwa manusia tidak bisa melakukan semuanya dan membutuhkan bantuan individu lain. Kedua, memilih teman yang selalu setia mendukung kita disaat kita berada di situasi yang sulit, dan yang ketiga menentukan tujuan hidup sebaik mungkin, dan apapun yang telah tercapai tetap dijadikan sebagai pembelajaran dan pengalaman hidup.

Pelatihan komunikasi dan keterampilan sosial ini diberikan sebagai salah satu solusi dalam mengurangi gejala gangguan kecemasan sosial yang dialami oleh remaja. Indikasi adanya faktor gangguan kecemasan sosial pada remaja dengan tidak dimilikinya kecakapan sosial yang baik. Selain itu, penurunan keterampilan sosial yang disebabkan oleh interaksi sosial yang kurang baik antar remaja. Menurut Kelly (1989) terdapat dua hal penting yang harus diberikan saat pelatihan keterampilan sosial yaitu pelatihan untuk memulai percakapan dengan orang yang baru ditemui. Selanjutnya, pelatihan untuk membangun komunikasi efektif dengan orang lain (Hapsari & Hasanat, 2010). Dua hal tersebut termasuk dalam materi yang disampaikan pada saat pelatihan pola komunikasi dan

ketrampilan sosial pada remaja Warungboto. Dari segi kesehatan peningkatan keterampilan sosial pada remaja membantu remaja terhindar dari risiko gangguan kesehatan mental.

Setelah dilakukannya pelatihan pola komunikasi dan keterampilan sosial di era digital, remaja mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pola komunikasi dan keterampilan sosial. Diharapkan remaja dapat berkomunikasi dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dari sebelumnya serta dapat mengurangi risiko terjadinya kesalah pahaman antar sesama dan penyalahgunaan sosial media di era digital saat ini sehingga derajat kesehatan jiwapun meningkat.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat bertema pola komunikasi dan keterampilan sosial berhasil dilakukan dengan sasaran 25 remaja di Kelurahan Warungboto, Kota Yogyakarta. Kedua indikator keberhasilan program telah tercapai, yaitu peningkatan pengetahuan peserta yang dilihat dari hasil uji statistik dan keseluruhan peserta yang diundang dapat hadir mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan dengan baik dan berpartisipasi aktif. Harapannya kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga kegiatan remaja dapat lebih bermanfaat dan terarah serta didukung adanya wadah perkumpulan remaja di Kelurahan Warungboto, Kota Yogyakarta.

Ucapan Terimakasih

Rasa terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UAD atas hibah dana yang diberikan setiap tahunnya. Kedua, kepada PRM Warungboto, PIK-R Haning Wito, dan AMM Warungboto atas dukungan kerjasamanya. Ketiga, kepada pihak Kecamatan Umbulharjo dan Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Kecamatan Umbulharjo atas dukungan sarana dan prasarana selama penyelenggaraan kegiatan ini.

Referensi

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2018). Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *JNC* 3(1): 41–53.
- Damayanti, N.A., Pusparini, M., Djannatun, T., & Ferlianti, R. (2017). Metode Pre-Test dan Post-Test Sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. *Jurnal Kesehatan* 3: 144–50.
- Fridani, L., Zahrah, Z., & Rahmah, M. (2021). Pelatihan Merancang Kegiatan Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Matematika Awal Training on Designing Activities and Educational Game Tools for Early Mathematics. 5(2): 129–36.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Kemenkes RI Promosi Kesehatan Di Daerah Bermasalah Kesehatan Panduan Bagi Petugas Kesehatan Di Puskesmas. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maspuroh, U., & Nurhasanah, E. (2020). Pelatihan Bermain Peran Dengan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Slb B Dan Slb C Tunas Harapan Karawang. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3(2): 273.
- Melati I.H. & Hasanat, N.U.I. (2010). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Remaja Dengan Gangguan Kecemasan Sosial. *Psycho Idea* 8: 1.
- Mondy, R. W. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. Terj. Edisi Kesepuluh Jilid I Bekerja Sama Dengan. Penerbit Erlangga. Jakarta: Erlangga.
- Oktavianti, R., & Utami, L.S.S. (2019). Penyuluhan Tentang Menanggulangi Ujaran

- Kebencian Di SMA Santa Theresia Jakarta. *Jurnal Panrita*, 3(1), 32-40.
- Putri, S.W.R., Nurwati, N., & Budiarti S.M. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding KS: Riset dan PKM* 3(1): 1-154.
- Rifa'i, M.A., Candra, Muzdalifah, & Kudsiah, H. (2020). Pemberdayaan Istri Kelompok Pembudidaya Ikan Patin dengan Pengembangan Produk Fillet. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(3), 369-379.
- Rakhmat, J. (1989). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remadja Karya.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Suharyadi & Purwanto. (2009). Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern. Jakarta: Salemba Empat.

Penulis:

Khoiriyah Isni, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. E-mail: khoiriyah.isni@ikm.uad.ac.id

Winda Yulia Nurfatona, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. E-mail: windayulia09@gmail.com

Khiaran Nisa, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. E-mail: khairannisa1@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Isni, K., Nurfatona, W.N., & Nisa, K. (2021). Pola Komunikasi dan Keterampilan Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(4), 681-689.